

# **ANALISIS MANAJEMEN LABA SEBELUM MERGER DAN AKUISISI PADA *BIDDING FIRM* (STUDI PADA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2014)**

**Velika  
Pratiwi Budiharta**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta

## **Abstrak**

Perkembangan perusahaan dalam era globalisasi ini telah mendorong perusahaan untuk memperkuat pemasaran dan jangkauan pasarnya agar dapat tetap bertahan dalam persaingan. Salah satu cara memperluas pasar adalah dengan cara melakukan penggabungan usaha baik melalui merger ataupun akuisisi. Perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi (*bidding firm*) akan melakukan berbagai cara untuk meyakinkan perusahaan yang akan dimerger atau diakuisisi (*target firm*). Salah satu caranya yaitu melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba agar *bidding firm* terlihat memiliki kinerja yang baik. Penelitian ini meneliti 37 perusahaan yang melakukan merger ataupun akuisisi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan model Jones modifikasi untuk mendeteksi manajemen laba di mana manajemen laba diproksikan oleh *discretionary accruals*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada *bidding firm* sebelum melakukan merger dan akuisisi.

**Kata kunci : Manajemen laba, Discretionary Accruals, Merger, Akuisisi, Bidding Firm.**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pada era globalisasi banyak perusahaan yang harus lebih kreatif dalam mengembangkan usahanya agar tidak kalah dalam persaingan. Selain kreatifitas perusahaan juga dituntut untuk memiliki pasar yang kuat. Salah satu cara untuk mencapai pasar yang kuat adalah dengan cara mengembangkan usahanya. Perusahaan dapat mengembangkan usaha melalui perluasan kegiatan usaha, menambah kapasitas produk, membangun perusahaan baru ataupun dengan cara membeli perusahaan lain juga melakukan penggabungan usaha. Penggabungan usaha dapat dilakukan dengan berbagai cara yang didasarkan pada pertimbangan hukum, perpajakan atau alasan lainnya. Penggabungan yang ideal sangat tidak mudah untuk diwujudkan oleh sebab itu penggabungan usaha baru terlihat signifikan setelah krisis melanda kawasan Asia.

Pada dasarnya penggabungan usaha merupakan bentuk penggabungan satu perusahaan dengan perusahaan lain dalam rangka mendapatkan pengendalian atas aktiva maupun operasional. Bentuk penggabungan usaha yang sering dilakukan dalam dua dekade terakhir ini adalah merger dan akuisisi di mana strategi ini dipandang sebagai salah satu cara untuk mencapai beberapa tujuan yang lebih bersifat ekonomis dan jangka panjang (Dharmasetya dan Sulaimin 2009).

Merger dan akuisisi menjadi *trend* bisnis di tahun 1990-an di Amerika Serikat yang dimulai di tahun 1992. Sejak tahun 1992 perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi terus meningkat, bahkan jika dibandingkan antara tahun 1996 dan 1995 peningkatan merger dan akuisisi meningkat hingga 67% (Sotensen (2000) dalam Wangi, 2010). Demikian pula di Indonesia dengan adanya peraturan perundang-undangan yang mempermudah masuknya

investor asing, merger dan akuisisi, maka pelaksanaan merger dan akuisisi meningkat (Saiful, 2003).

Berdasarkan laporan yang diterbitkan KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler) International, yaitu salah satu perusahaan jasa profesional terbesar di dunia dan juga merupakan salah satu anggota *The Big Four Auditors* nilai transaksi merger dan akuisisi pada tahun 2007 diperkirakan mencapai US\$3,79 triliun. Pada semester kedua tahun 2007 mencatat rekor baru dimana secara global transaksi merger mencapai US\$1,65 triliun atau meningkat 90% dibanding periode yang sama pada tahun 2006. Hal ini menunjukkan masih tingginya aktivitas merger dan akuisisi di kalangan pelaku perusahaan (Dharmasetya dan Sulaimin 2009).

Merger adalah salah satu bentuk absorpsi/penyerapan yang dilakukan oleh satu perusahaan terhadap perusahaan yang lain. Jika terjadi merger antara perusahaan A dan perusahaan B, maka pada akhirnya hanya akan ada satu perusahaan saja, yaitu perusahaan A atau B. Pada sebagian besar kasus merger, perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar yang dipertahankan hidup dan tetap mempertahankan nama dan status hukumnya, sedangkan perusahaan yang berukuran lebih kecil atau perusahaan yang dimerger akan menghentikan aktivitas atau dibubarkan sebagai badan hukum (Dharmasetya dan Sulaimin 2009).

Bentuk lain dari penyatuan perusahaan adalah pengambilalihan perusahaan, yang sering disebut dengan akuisisi. Pada akuisisi, masing-masing perusahaan, baik perusahaan yang mengambil alih maupun perusahaan yang diambil alih tetap mempertahankan aktivitasnya, identitasnya, dan kedudukannya sebagai perusahaan yang mandiri. Praktik akuisisi melahirkan hubungan induk perusahaan (perusahaan yang mengambil alih) dan anak perusahaan (perusahaan yang diambil alih) (Dharmasetya dan Sulaimin 2009).

Menurut Damodaran (2001) Perusahaan yang mempunyai kuasa lebih atau dalam hal ini mengambil alih perusahaan lain disebut *bidding firm* sedangkan perusahaan yang diambil alih, baik secara merger ataupun akuisisi disebut *target firm*. Dalam hal merger atau akuisisi, *bidding firm* berharap laba perusahaannya tinggi dan stabil, sehingga menarik bagi *target firm* dan mengakibatkan *target firm* akan lebih mudah untuk diakuisisi maupun dimerger. Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Kinerja manajemen perusahaan tersebut tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat menentukan kualitas laporan keuangan. Manajemen perusahaan dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu.

Scott (2000) menjelaskan definisi manajemen laba pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang spesifik. Scott mengatakan bahwa kita dapat memikirkan manajemen laba sebagai sikap oportunistis manajer untuk memaksimalkan kepuasannya ketika berhadapan dengan kompensasi dan perjanjian utang. Dalam hal kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba. Pemberi pinjaman akan melakukan hal yang sama dalam menentukan tingkat bunga yang mereka minta. Manajemen laba memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk melindungi mereka sendiri dan perusahaan dalam berhadapan dengan realisasi keadaan yang tidak dapat diantisipasi terhadap kontrak tersebut.

Ada beberapa bentuk manajemen laba, diantaranya menurut Scott (2000) adalah *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*. *Taking a bath* digunakan selama periode *organizational stress* atau reorganisasi. Jika manajer merasa harus melaporkan kerugian, maka ia akan melaporkan dalam jumlah yang besar. Dengan tindakan ini manajer berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat ditimpahkan ke manajer lama, jika terjadi pergantian manajer. *Income minimization* dipilih selama periode dengan profitabilitas tinggi, sehingga jika

periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis, dapat diatasi dengan pengambilan jatah laba sebelumnya. *Income maximization* dilakukan manajer terutama untuk tujuan mendapatkan bonus. Perusahaan yang berada pada pelanggaran syarat perjanjian utang juga melakukan *income maximization*. *Income smoothing* dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor adalah *risk averse* dan menyukai laba yang relatif stabil.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa manajemen laba dilakukan untuk mencapai tujuan spesifik dan bersifat jangka pendek misalnya Burgsahler dan Dichev (1997), Dechow et. al (1995), dan Perry dan William (1994). Akan tetapi, Gumanti (2000) mengatakan bahwa fenomena manajemen laba tidak selamanya terbukti, walaupun secara teoritis memungkinkan atau ada peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laba yang dilaporkan. Pendekatan akrual sering digunakan sebagai dasar untuk melakukan manajemen laba, karena pihak manajemen dapat memberikan kebijakannya dalam laporan keuangan melalui pos akrual tersebut. Disamping itu, standar akuntansi keuangan juga memberikan kelonggaran kepada manajemen untuk memberikan kebijakan atas pelaporan keuangan.

Penelitian terdahulu dari Sugiyanto (2007) dengan model *discretionary accruals* yang membuktikan bahwa manajemen laba tidak terbukti diterapkan pada satu periode sebelum perusahaan melakukan merger dan akuisisi, maupun satu periode setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi dan dua periode setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi pada tahun 2001 sampai tahun 2007. Penelitian lainnya dari Yasa (2008) membuktikan bahwa *bidding firm* melakukan tindakan manajemen laba sebelum pelaksanaan merger dan akuisisi dengan cara *income increasing accrual*. Penelitian dari Wangi (2010) menyatakan bahwa tidak terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan *bidding firm* dengan cara menaikkan nilai akrual sebelum merger dan akuisisi. Penelitian dari Ardekani et al.(2012) di Malaysia menghasilkan bahwa *bidding firm* memanipulasi pendapatan dengan cara menaikannya selama satu tahun sebelum terjadinya akuisisi.

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Kusuma dan Sari (2003) memberikan hasil bahwa dengan model Jones manajemen laba tidak terbukti dilakukan oleh *bidding firm*. Bentuk manajemen laba dititik beratkan pada tindakan perataan laba.

### **Rumusan Masalah**

*Bidding firm* akan berusaha menarik perhatian dari perusahaan target dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah membuat laba lebih kelihatan menarik sehingga perusahaan target lebih mudah untuk diakuisisi maupun dimerger. Motivasi ini mendasari manajemen untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan motivasi diatas dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah terjadi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada *bidding firm* sebelum melakukan merger dan akuisisi?”

### **Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, penulis memberi batasan pada pemilihan tahun penelitian selama tiga tahun sebelum terjadinya merger dan akuisisi pada *bidding firm*. Pemilihan tiga tahun dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan ketersediaan data yang akan diolah. Manajemen laba diprosikan sebagai *discretionary accruals* dan diukur menggunakan model Jones modifikasi. Penulis memilih tahun 2010-2014 karena pada tahun 2010 pemerintah mengeluarkan peraturan pemerintah No.57 Tahun 2010 di mana berisi tentang keharusan suatu perusahaan untuk memberikan pemberitahuan mengenai penggabungan dan peleburan badan usaha serta pengambilan saham perusahaan kepada Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU). Hal ini menjadi dasar pemilihan tahun karena daftar perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi akan lebih mudah untuk dideteksi.

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah terjadi manajemen laba dengan cara menaikkan laba sebelum terjadinya akuisisi dan merger pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

## **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan teori dan dapat memberikan pemahaman mengenai manajemen laba yang terjadi di *bidding firm* sebelum akuisisi atau merger.

## **TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Kusuma dan Sari (2003) telah membuktikan adanya manajemen laba yang dilakukan oleh *bidding firm* sebelum *merger* dan akuisisi melalui *income smoothing*. Hastutik (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa *bidding firm* telah melakukan tindakan manajemen laba sebelum *merger* dan akuisisi dengan nilai *discretionary accrual* (DA) yang bersifat positif. Penelitian lainnya dari Yasa (2008) membuktikan bahwa *bidding firm* melakukan tindakan manajemen laba sebelum pelaksanaan merger dan akuisisi dengan cara *income increasing accrual*. Penelitian dari Wangi (2010) menyatakan bahwa tidak terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan *bidding firm* dengan cara menaikkan nilai akrual sebelum merger dan akuisisi. Penelitian dari Ardekani et al.(2012) di Malaysia menghasilkan bahwa *bidding firm* memanipulasi pendapatan dengan cara menaikkannya selama satu tahun sebelum terjadinya akuisisi. Penelitian dari Sugiyanto (2007) dengan model *discretionary accruals* yang membuktikan bahwa manajemen laba tidak terbukti diterapkan pada satu periode sebelum perusahaan melakukan merger dan akuisisi, maupun satu periode setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi dan dua periode setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi pada tahun 2001 sampai tahun 2007.

Penggabungan usaha merupakan salah satu cara restrukturisasi perusahaan agar sinergi. Dalam penggabungan usaha ini beberapa unit perusahaan yang secara ekonomis berdiri sendiri menyatukan diri menjadi satu kesatuan ekonomis meski secara hukum dapat saja unit-unit tersebut berdiri sendiri. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 22, 2007) mendefinisikan penggabungan usaha sebagai bentuk penyatuan dua perusahaan atau lebih yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain ataupun memperoleh kendali atau kontrol atas aktiva dan operasi perusahaan lain.

Kusuma dan Sari (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam merger dan akuisisi *bidding firm* ingin agar laba perusahaannya tinggi dan stabil, sehingga menarik bagi *target firm*. Laba yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik sehingga akan terlihat menjanjikan bagi *target firm*. Hal ini yang mengakibatkan *bidding firm* melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Menurut Yasa (2008) dalam pelaksanaan merger dan akuisisi juga terdapat kondisi lain yang mendukung adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh *bidding firm*. Situasi tersebut adalah ketika *bidding firm* ingin melakukan merger dan akuisisi dengan cara pembayaran lewat hutang, pihak manajemen *bidding firm* cenderung akan berusaha untuk meningkatkan nilai laba perusahaannya. Tujuannya adalah meyakinkan pihak pemberi hutang bahwa perusahaan mampu membayar hutangnya juga agar dapat menarik minat *target firm* untuk melakukan merger maupun akuisisi. Hal ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yaitu mengenai hipotesis perjanjian utang (*Debt Covenant Hypotesis*) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai jumlah utang yang besar cenderung akan menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba perusahaan.

Berdasarkan kajian teori-teori yang relevan dan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_a$  : Terjadi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada *bidding firm* sebelum melakukan merger dan akuisisi

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris atau pengujian hipotesis

### Populasi dan Sampel

Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang ada di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang sudah terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Pada tahun 2010 pemerintah mengeluarkan peraturan pemerintah No.57 Tahun 2010 di mana berisi tentang keharusan suatu perusahaan untuk memberikan pemberitahuan mengenai penggabungan dan peleburan badan usaha serta pengambilan saham perusahaan kepada Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU). Hal ini menjadi dasar pemilihan tahun karena daftar perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi akan lebih mudah untuk dideteksi. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive judgement sampling* yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu.

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data arsip sekunder karena data yang diperoleh berupa laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar di BEI untuk selanjutnya diolah guna mendapatkan perhitungan yang diperlukan dalam penelitian ini. Data diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Kriteria sampel yang akan dipilih pada penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *merger* dan akuisisi antara tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.
2. Perusahaan termasuk industri manufaktur dan industri lain selain kelompok perusahaan yang bergerak di bidang asuransi dan industri *finance* atau perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya.
3. Perusahaan memiliki tanggal *merger* dan akuisisi yang jelas.
4. Menerbitkan laporan keuangan auditan secara lengkap selama empat tahun sebelum *merger* dan akuisisi

Berikut adalah tabel proses pemilihan sampel yang ditunjukkan oleh tabel 3.1:

**Tabel 3.1**  
**Proses Pemilihan Sampel**

Proses	Jumlah Perusahaan
1. Perusahaan yang teratat di BEI hingga tahun 2014	492
2. Perusahaan yang tidak melakukan <i>merger</i> dan akuisisi dari tahun 2010,2011, 2012, 2013, 2014	(438)
3. Perusahaan yang termasuk lembaga keuangan	(4)
4. Perusahaan yang tidak memiliki informasi yang dibutuhkan	(13)
Total sampel	37

## Definisi Operasionalisasi Variabel dan Pengukurannya

Variabel yang akan dianalisis terdiri dari manajemen laba yang diukur dengan proksi *discretionary accruals* yang menggunakan model Jones modifikasi. Poin awal dalam pengukuran *discretionary accruals* adalah *total accruals*, dimana *total accruals* tersebut terdiri dari komponen *non discretionary* (NDA) dan *discretionary* (DA).

## Uji Normalitas

Uji normalitas sebagaimana dikutip dari Atmaja (2009) adalah pengujian data yang digunakan untuk mengetahui apakah penyebaran data sudah terdistribusi dengan normal atau tidak. Hal ini penting agar peneliti mengetahui metode apa yang akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditentukan.

Pengujian normalitas dihitung dengan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov. Prinsip dari uji Kolmogorov–Smirnov adalah menghitung selisih absolut antara fungsi distribusi frekuensi kumulatif sampel [ $S(x)$ ] dan fungsi distribusi frekuensi kumulatif teoritis [ $F_0(x)$ ] pada masing-masing interval kelas. Uji Kolmogorov-Smirnov memiliki kriteria uji sebagai berikut:

$H_0$  : tidak beda dengan populasi normal.

$H_A$  : ada beda dengan populasi normal.

$\alpha$  : 0,05 (5%)

Hipotesis nol diterima jika signifikan value uji Kolmogorov- smirnov  $> 0,05$ .

## Uji Hipotesis

Alat uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah *one sample t-test* dimana memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis

$H_0$  = Tidak terjadi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada *bidding firm* sebelum melakukan merger dan akuisisi

$H_a$  = Terjadi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada *bidding firm* sebelum melakukan merger dan akuisisi

Tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$

2. Kriteria pengujian

Dalam pengambilan keputusan yang menjadi fokus pengamatan adalah hipotesis penelitian ( $H_a$ ).

$H_a$  ditolak jika signifikansi  $> 0,05$  dan  $\mu_{DA} \leq 0$

$H_a$  diterima jika signifikansi  $< 0,05$  dan  $\mu_{DA} > 0$

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-smirnov*. Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah *discretionary accruals*.

Hasil uji kolmogorov menunjukkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal karena nilai signifikansi lebih dari  $\alpha$ . Penelitian ini menggunakan  $\alpha$  sebesar 5%.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan *one sample t-test* dengan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**One-Sample Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Discretionary Accruals	106	,3626	,44148	,04288

**Tabel 4.5**  
**One-Sample Test**

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Discretionary Accruals	8,455	105	,000	,36257	,2775	,4476

Hasil pengujian menunjukkan bahwa selama tiga tahun sebelum merger dan akuisisi, *bidding firm* melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Hal ini terbukti dari nilai signifikansi yang menunjukkan nilai 0.000 yaitu lebih kecil dari 0.05, dan nilai *mean* dari *discretionary accruals* lebih besar dari 0 yaitu 0.363.

### **Pembahasan**

Berdasarkan tinjauan literatur dan penelitian sebelumnya diketahui bahwa sebelum melakukan merger dan akuisisi *bidding firm* melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Hal ini menjadi dasar pengembangan hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini manajemen laba diprosikan dalam bentuk *discretionary accruals*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada *bidding firm* selama 3 tahun sebelum merger dan akuisisi. Melalui deskriptif statistik peneliti mengetahui bahwa rata-rata dari *discretionary accruals* bernilai positif yaitu sebesar 0.27 yang menandakan bahwa sebagian besar sampel *bidding firm* dalam penelitian ini melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa *bidding firm* melakukan manajemen laba agar *target firm* lebih mudah untuk bergabung dengan *bidding firm*. Laba yang tinggi dan stabil akan memberi gambaran perusahaan yang sehat dan menjanjikan untuk kedepannya.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Hastutik (2006) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa *bidding firm* telah melakukan tindakan manajemen laba sebelum *merger* dan akuisisi dengan nilai *discretionary accrual* (DA) yang bersifat positif. Penelitian lainnya yang juga sama dengan penelitian ini adalah penelitian dari Yasa (2008) yang membuktikan bahwa *bidding firm* melakukan tindakan manajemen laba sebelum pelaksanaan merger dan akuisisi dengan cara *income increasing accrual*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Kusuma dan Sari (2003) yang membuktikan bahwa tidak adanya manajemen laba yang dilakukan oleh *bidding firm* sebelum merger dan akuisisi melalui *discretionary accrual*. Penelitian dari sugiyanto (2007) juga memperlihatkan hasil yang sama yaitu tidak terdapat manajemen laba pada *bidding firm* baik sebelum ataupun sesudah melakukan merger dan akuisisi.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang disampaikan sebelumnya, simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah penelitian ini memberikan bukti bahwa terjadi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada *bidding firm* sebelum melakukan merger dan akuisisi.

### Keterbatasan Penelitian dan Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Jumlah sampel yang terdapat dalam penelitian ini masih terbatas karena sumber data yang juga terbatas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dengan menambah jumlah tahun pada saat terjadinya merger dan akuisisi agar penelitian ini dapat lebih tergeneralisasi.
2. Manajemen laba hanya diukur dengan menggunakan model Jones modifikasi. Pada penelitian selanjutnya dapat digunakan model lain untuk mendeteksi manajemen laba seperti *Healy model*, *DeAngelo model*, dan *Industry model*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardekani, Aref Mahdavi; Younesi, Nejat; Hashemijoo, Mohammad.,(2012), "Acquisition, Earnings Management and Firm's Performance: Evidence from Malaysia" International journal of Academic Research.
- Dechow, Patricia M., Sloan, Richard G., dan Sweeney, Amy P, *Detecting Earning Management*, The Accounting Review Vol. 70 No. 2, 1995.
- Atmaja, Lukas. S., (2009), *Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Andi, Yogyakarta.
- Damodaran, Aswath., (2001), *Corporate Finance : Theory and Practice 2nd edition*. USA. John Wiley & Sons, Inc.
- Dharmasetya MM.,BKP, Lani dan Vonny Sulaimin.,(2009), *Merger dan Akuisisi tinjauan dari sudut Akuntansi dan Perpajakan*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA.
- Hastutik, Anita Widi., (2006), "Analisis Manajemen Laba (Earnings Management) oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi di Indonesia", Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kusuma, Hadri, dan Wigiya A. Udina Sari., (2003), "Manajemen Laba oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Merger dan Akuisisi di Indonesia", JAAI VOLUME 7 NO. 1, ISSN: 1410-2420. Juni, halaman 21-36.
- Saiful., (2003), "Abnormal Return Perusahaan Target dan Industri Sejenis Seputar Sektor Pengumuman Merger dan Akuisisi", Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen, Vol.3 No.1
- Scott, William R., (2000), *Financial Accounting Theory*, Scarborough, Ontario: Prentice Hall, Canada Inc
- Sugiyanto.,(2007), "Analisis Manajemen Laba Sebelum dan Setelah Merger dan Akuisisi pada Perusahaan Pengakuisisi", Universitas PGRI A, Buana, Surabaya.
- Wangi, Anisa M. Cempaka., (2010), "Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009", Tugas Akhir Program Sarjana Fakultas Ekonomi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Watts, R. L., and Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall, New York

Yasa, I Putu A.U.G Wirawan., (2008), “Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia”, Tugas Akhir Program Sarjana Fakultas Ekonomi. Denpasar: Universitas Udayana.

